



**BUDAYA MASYARAKAT MENGONSUMSI LOLOH CEMCEM SEBAGAI  
MINUMAN TRADISIONAL DI DESA PENGLIPURAN BALI**

Oleh

Ni Putu Sintya Anastasia<sup>1</sup>, Kadek Wiwin Dwi Wismayanti<sup>2</sup>, Nyoman Agus Jagat Raya<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Administrasi Publik, FISIP, Universitas Udayana Bali

<sup>3</sup>Jurusan Keperawatan dan Profesi Ners, Universitas Udayana Bali

e-mail: \*<sup>1</sup>[sintyaanastasia24@gmail.com](mailto:sintyaanastasia24@gmail.com), \*<sup>2</sup>[wiwin.fisip@unud.ac.id](mailto:wiwin.fisip@unud.ac.id),

\*<sup>3</sup>[jagatrava91@unud.ac.id](mailto:jagatrava91@unud.ac.id)

**Abstrak**

Dunia kesehatan mulai sadar risiko yang ada dibelakang pemakaian obat – obatan sintetik secara berlebihan, maka ketertarikan masyarakat kini beralih terhadap pengobatan turun temurun. Salah satunya adalah pemanfaatan herbal tradisional loloh cemcem. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah budaya mengonsumsi loloh cemcem masih diterapkan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Penglipuran. Pada penelitian ini menggunakan metode purpose sampling dan pendekatan sosiologi kesehatan dengan teknik wawancara mendalam dan kuisioner kepada masyarakat yang masih mengonsumsi loloh cemcem. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai akibat dari perilaku, kepercayaan serta persepsi masyarakat kepada budaya minum loloh. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu budaya mengonsumsi loloh masih diterapkan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Penglipuran sebab terdapat informasi melalui media cetak/media elektronik, keyakinan masyarakat kepada minuman tradisional, berkhasiat melancarkan buang air besar, meredakan panas dalam dan menambah cairan tubuh serta minimnya efek samping.

**Kata Kunci: Budaya, Mengonsumsi Loloh Cemcem, Tradisional**

**PENDAHULUAN**

Kini, dunia kesehatan mulai sadar mengenai bahaya pemakaian obat sintetik yang berlebihan. Oleh karena itu, pengobatan dari warisan nenek moyang yang mengajak manusia kembali pada alam kini telah menjadi perhatian dunia. Manusia dihimbau untuk merubah pola hidup baru dan berbalik pada cara yang diarahkan oleh nenek moyang yakni memfokuskan pada pemanfaatan tumbuh – tumbuhan yang berkhasiat. Pada umumnya tumbuh – tumbuhan tersebut diolah serta dipergunakan sebagai obat tradisional dan minuman kesehatan. Bangsa Indonesia sudah lama mengetahui dan memanfaatkan tanaman bermanfaat sebagai upaya dalam mengobati permasalahan kesehatan.

Obat tradisional merupakan obat-obatan yang telah diproses dengan cara

tradisional, turun - temurun, menurut bumbu leluhur, adat-istiadat, keyakinan/kultur lokal, yang bersifat magis/pengetahuan tradisional. Hampir seluruh negara, selain di Indonesia menerima dan menggunakan obat herbal. Berdasarkan *World Health Organization*, negara di Asia, Amerika dan Afrika memanfaatkan obat herbal untuk tambahan pengobatan primer yang didapatkan. Sebesar 80%, memanfaatkan obat herbal menjadi pengobatan primer di negara Afrika. WHO merekomendasikan bahwa pemakaian obat tradisional tergolong herbal pada perawatan kesehatan, pengobatan serta pencegahan penyakit khususnya penyakit kronis, kanker dan degeneratif. WHO juga membantu upaya pada peningkatan keamanan serta manfaat dari obat tradisional.



Di Indonesia, pemanfaatan obat tradisional adalah bagian budaya bangsa dan umumnya banyak digunakan masyarakat lokal. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik pemanfaatan obat tradisional di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 3,98% dan sebanyak 4,06% pada tahun 2014. Sejak tahun 2020, pemanfaatan obat tradisional telah menjadi populer pada kalangan masyarakat, terutama di Bali dengan persentase pemanfaatan sebesar 60.36%. Usada merupakan pengobatan tradisional yang ada di Bali dan termasuk warisan dalam bentuk naskah yang berisi tentang pengobatan tradisional di Bali yang mampu dimanfaatkan sebagai acuan untuk pengobatan tradisional yang membahas berbagai macam tumbuhan yang mampu digunakan untuk pengobatan. Salah satu tumbuhan yang masuk di dalam unsur – unsur pengobatan tradisional yakni tumbuhan kecemcem. Tumbuhan kecemcem merupakan tanaman yang diolah oleh masyarakat menjadi loloh cemcem.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu yang pertama, jurnal dengan judul “Gambaran Perilaku Pemanfaatan Loloh Cemcem Sebagai Obat Herbal Di Desa Penglipuran”. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai perilaku masyarakat yang memanfaatkan loloh cemcem sebagai obat herbal pada Desa Penglipuran. Hasil temuan yang didapatkan yakni wawasan tentang loloh cemcem yang didapatkan secara turun-temurun serta masyarakat memandang bahwa loloh cemcem ini tidak hanya sekedar minuman tradisional untuk menyegarkan saja tetapi mampu digunakan sebagai pengobatan herbal (1). Kedua, jurnal dengan judul “Minuman Tradisional Loloh Don Cemcem Sebagai *Welcome Drink* Di Desa Wisata Penglipuran Bali”. Dalam jurnal tersebut, hasil penelitian yang didapatkan yaitu Desa Penglipuran sudah terkenal sejak tahun 1993 sebagai destinasi wisata dikarenakan alam yang asri dan kebudayaannya.

Pemanfaatan loloh don cemcem sebagai *welcome drink* mampu menjadi cara yang efektif guna memperkenalkan minuman tradisional kepada wisatawan (2). Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat persamaan serta perbedaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Persamaan penelitian yaitu membahas mengenai minuman tradisional loloh cemcem. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu tujuan, fokus penelitian serta metode penelitian yang berbeda – beda. Oleh karena itu, mampu disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang meneliti terkait Budaya Masyarakat Mengonsumsi Loloh Cemcem Sebagai Minuman Tradisional Di Desa Penglipuran Bali.

Urgensi dari penelitian ini yaitu loloh cemcem yang notabeneanya adalah jenis jamu, termasuk sebagai warisan budaya lokal terutama pada bidang kuliner yang diwariskan turun temurun. Selain itu, jamu adalah aset nasional serta mempunyai potensi bagi daerah masing – masih. Oleh karena itu, keberadaan dan keberlanjutan dari mengonsumsi loloh cemcem sangat penting untuk diperhatikan. Loloh cemcem adalah minuman herbal tradisional yang diproduksi secara khusus untuk menyembuhkan serta mencegah berbagai macam penyakit. Bahan dasar loloh cemcem mengandung steroid, saponin, flavonoid, tannin, vitamin C, asam organik, terpenoid serta mempunyai manfaat meringankan batuk kering, menurunkan hipertensi, mengobati panas dalam, menambah nafsu makan dan menambah cairan dalam tubuh (3). Pusat produksi loloh cemcem berada di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli, Bali. Desa Penglipuran adalah salah satu etnis yang erat mempertahankan tradisi warisan leluhur dengan memanfaatkan tumbuhan yang telah diwariskan secara turun temurun. Tumbuhan kecemcem juga banyak berada di sekitaran Desa Penglipuran. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui “Budaya



Masyarakat Mengonsumsi Lohol Cemcem Sebagai Minuman Tradisional Di Desa Penglipuran”.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik wawancara yang mendalam serta memberikan kuisisioner rancangan sectional. Penelitian ini juga ditunjang oleh studi pustaka seperti textbook, jurnal serta prosiding. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di Desa Penglipuran, Bali yang mengonsumsi lohoh cemcem dengan rentang usia 17 – 65 tahun. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan menggunakan teknik sampling/non-probability dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kuisisioner yang disusun dalam bentuk pernyataan dengan jawaban terbuka dan tertutup.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kuisisioner serta wawancara dari 50 orang didapatkan bahwa masyarakat Desa Penglipuran dengan rentang usia dari 17 sampai 65 tahun masih mengonsumsi lohoh dengan cara membeli ataupun membuat sendiri yang bertujuan untuk menjaga kesehatan/mengobati penyakit. Berikut ini merupakan karakteristik usia masyarakat yang mengonsumsi lohoh cemcem.

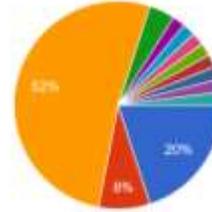
Karakteristik Usia	Jumlah (orang)	Persentase
17 – 25 tahun	34 orang	68%
26 – 45 tahun	10 orang	20%
46 – 65 tahun	6 orang	12%

Tabel 1. Karakteristik Usia Masyarakat Mengonsumsi Lohol

Sumber : Hasil Penelitian 2023

Pada penelitian ini, diperoleh bahwa dari 50 orang responden yang berada di Desa Penglipuran mengonsumsi lohoh cemcem untuk menjaga kesehatan tubuh. Dalam

menilai apakah budaya mengonsumsi lohoh cemcem masih dilakukan hingga kini dapat dilihat melalui diagram ini.



**Gambar 1. Persentase Masyarakat Mengonsumsi Lohol**

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan diagram tersebut, pertanyaan “Seberapa sering anda mengonsumsi lohoh cemcem”, adapun data yang diperoleh menyatakan bahwa sebanyak 52% masyarakat secara rutin bahkan setiap hari mengonsumsi lohoh cemcem, sebanyak 20% masyarakat mengonsumsi lohoh cemcem 2 kali dalam seminggu, 8% masyarakat mengonsumsi lohoh 1 kali dalam seminggu dan lainnya mengonsumsi lohoh cemcem jika keadaan kurang sehat sehingga tidak secara rutin untuk mengonsumsi lohoh cemcem. Selanjutnya, berikut merupakan penuturan hasil wawancara “*Saya mengonsumsi rutin lohoh ini untuk menghilangkan panas dalam dan dahaga. Dan juga lohoh ini membantu melancarkan pencernaan saya dan saya merasa lebih sehat setelah meminumnya*”. Budaya mengonsumsi lohoh diartikan sebagai kebiasaan masyarakat untuk mengonsumsi lohoh dalam memelihara kesehatan tubuhnya. Budaya memiliki definisi sebagai adat istiadat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan yang sesuai bermanfaat menjadi kepribadian yang mengelola, mengontrol serta memberikan arah terhadap perilaku serta tindakan pada masyarakat untuk memakai obat – obatan tradisional dalam memelihara daya tahan fisiknya. Sehingga mampu dilihat dari beberapa kelompok menunjukkan peristiwa



mengonsumsi loloh untuk menjaga tradisi dari warisan leluhur. Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “buddhayah” yang mempunyai makna bahwa sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan budaya secara harfiah, adalah cara hidup yang diterapkan masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pelestarian budaya merupakan melindungi serta menjaga sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi manusia pada tradisi pengobatan tradisional Bali. Mengenai pelestarian budaya, bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) merupakan menjaga nilai seni budaya, nilai tradisional dengan cara mengembangkan pelaksanaan yang bersifat dinamis, dan menyelaraskan dengan kondisi serta situasi yang selalu berkembang dan berubah. Pelestarian budaya pada penelitian ini adalah menjaga pengobatan tradisional yakni Usada Bali. Prevalensi masyarakat Bali yang meyakini sistem pengobatan tradisional dalam mengobati penyakit maka budaya mengonsumsi obat tradisional yang bersumber pada tanaman konsisten dimanfaatkan bagi pribadi ataupun keluarga. Berdasarkan dari hasil penelitian, didapatkan bahwa budaya mengonsumsi loloh masih diterapkan hingga kini oleh masyarakat Bali. Hal tersebut dikarenakan terdapat peristiwa serta perilaku mengonsumsi loloh sebab dengan mengonsumsi loloh mampu meredakan panas dalam, meningkatkan nafsu makan dan meningkatkan stamina tubuh. Obat tradisional adalah jumlah total dari pengetahuan, keahlian serta praktik berdasarkan teori, kepercayaan dan pengalaman adat budaya yang berbeda yang digunakan untuk mempertahankan kesehatan dan mendiagnosa, mencegah, mengobati penyakit fisik serta mental. Alasan masyarakat mengonsumsi loloh cecem mampu dianalisis dengan teori fenomenologi sebab asumsi dasar teori tersebut mengemukakan bahwa setiap individu dengan

aktif menafsirkan pengalamannya serta mencoba untuk memahami dunia dengan pengalaman pribadinya sehingga adanya alih bentuk seperti persepsi, perilaku serta kepercayaan dan keikutsertaan dalam mengonsumsi loloh cecem. Kepercayaan masyarakat yang tinggi dan semakin banyaknya penjual loloh cecem adalah peristiwa sosial tentang perilaku, kepercayaan, perbuatan serta relasi masyarakat untuk meningkatkan kesehatannya. Masyarakat yang terdiri dari banyaknya individu mempunyai alasan pribadi dalam memilih minuman tersebut untuk menunjang kesehatan tubuhnya. Berdasarkan hasil survey melalui kuisisioner terhadap responden yang masih mengonsumsi loloh cecem disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut. Pertama, adanya informasi mengenai manfaat mengonsumsi loloh cecem untuk menjaga daya tahan tubuh melalui media massa baik media cetak maupun elektronik mengakibatkan permintaan jamu tradisional mengalami peningkatan yang signifikan. Masyarakat yang mulanya enggan untuk mengonsumsi jamu sebab rasanya yang pahit, kini menyadari pentingnya minuman tradisional seperti loloh untuk menjaga daya tahan fisiknya. Kedua, kepercayaan masyarakat terhadap minuman tradisional, kegemaran masyarakat dalam mengonsumsi makanan dan minuman organik adalah salah satu alternatif masyarakat kembali ke alam/ *back to nature* agar memperoleh kesehatan. Pemanfaatan tanamannya sebenarnya tidak hanya sebagai minuman serta makanan, tetapi ada pula yang digunakan sebagai obat tradisional yang mencerminkan perilaku kembali kepada alam/ *back to nature* sebagai pilihan alternatif yang kini digemari oleh masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, sekarang masyarakat telah diajak kembali kepada alam dengan memfokuskan perhatian terhadap tumbuh – tumbuhan bermanfaat yang diolah serta digunakan untuk menjaga kesehatan tubuh. Bahan obat yang bersumber dari tumbuhan sudah menjadi penerapan



layanan kesehatan di Indonesia sebelum masyarakat Indonesia mengetahui layanan kesehatan modern. Pada ilmu kesehatan Ayurveda dikemukakan bahwa daun adalah salah satu anggota tumbuhan yang mampu digunakan sebagai bahan obat dalam memulihkan kesehatan disamping bahan – bahan lainnya seperti akar, bunga, pohon dan buah. Teknik pengobatan ayurveda menunjukkan perilaku kembali kea lam tidak menambahkan bahan sintesis pada proses pembuatan obatnya. Ayurveda juga sebagai akar dari pengobatan Usada yang terdapat di Bali dibuktikan dari banyaknya wawasan pengobatan pada lontar Usada yang bersumber dari kitab Ayurveda. Ketiga melancarkan buang air besar, kandungan asam yang terdapat pada loloh cemcem berfungsi sebagai obat pencahar yakni melancarkan buang air besar. Disamping itu, kandungan kelapa pada loloh cemcem bermanfaat untuk obat diare sehingga mampu mengobati permasalahan buang air besar dan senyawa tanin pada daun cemcem mempunyai sifat astringent yakni berfungsi melapisi mukosa usus terutama usus besar dan mengecilkan selaput lender usus dan sebagai penyerap racun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa senyawa tanin mampu digunakan sebagai obat diare. Keempat meredakan panas dalam dan menambah cairan tubuh, panas dalam adalah penyakit yang timbul akibat suhu panas yang berlebihan pada sistem pencernaan. Loloh cemcem yang mengandung vitamin C dan asam memiliki manfaat dalam menghilangkan panas dalam. Hal tersebut dikarenakan asam mempunyai sensasi yang sejuk dan segar. Selain itu, kelapa yang terdapat pada loloh cemcem mampu menambah cairan serta mineral sehingga orang yang mengonsumsi buah kelapa tersebut akan merasa segar kembali dan terakhir efek samping yang minim, berdasarkan hasil survey melalui kuisioner didapatkan bahwa pemakaian obat tradisional yang bersumber dari tumbuhan diyakini mempunyai efek samping yang

minim. Hal ini berbeda jika memanfaatkan bahan obat modern yang bersumber dari zat kimia sintetik yang mempunyai dampak yang riskan. Efek samping ramuan tradisional relatif kecil apabila penggunaannya dilakukan dengan cara yang tepat, meliputi: Pertama kebenaran bahan, tanaman obat yang ada di Indonesia sangat beragam dan sulit untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Kebenaran bahan menunjukkan tercapai/ tidaknya efek samping yang diharapkan. Kedua ketepatan dosis tanaman obat, seperti halnya obat yang dibuat oleh pabrik memang tidak dapat dikonsumsi sembarangan, namun terdapat dosis yang harus ditaati. Ketiga ketepatan waktu pemakaian, ketepatan waktu pemakaian ramuan tradisional menunjukkan tercapai/ tidaknya efek yang diinginkan. Keempat ketepatan cara pemakaian, satu tanaman obat mampu mempunyai zat aktif yang bermanfaat didalamnya yang memerlukan perlakuan yang berbeda pada pemakaiannya. Kelima kecermatan menelaah informasi, informasi yang tidak ditunjang oleh pengetahuan yang cukup mampu mengakibatkan ramuan tradisional berbalik menjadi bahan yang berbahaya. Keenam tanpa penyalahgunaan, tanaman obat ataupun ramuan tradisional relatif mudah diperoleh sebab tidak membutuhkan resep dokter, hal ini mengakibatkan adanya penyalahgunaan khasiat dari tanaman obat ataupun ramuan tradisional dan ketepatan pemilihan ramuan untuk indikasi tertentu, pada satu jenis tanaman mampu ditemukan zat aktif yang bermanfaat untuk terapi, rasio antara kesuksesan terapi serta efek samping yang muncul menjadi peninjauan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan dipakai dalam terapi. Adanya minuman loloh cemcem ini disebabkan oleh daya kreasi masyarakat dalam menggugulkan sumber daya manusia yang ada dilingkungannya menjadi suatu produk yang membantu penyelenggaraan pengembangan pariwisata budaya. Kontribusi dari penulisan ini pada tatanan praktik



ekonomi yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Penglipuran.

## PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa budaya mengonsumsi loloh cemcem pada masyarakat di Desa Penglipuran, Bali semakin eksis dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni: (a) Adanya informasi dari media cetak maupun media elektronik (b) Kepercayaan masyarakat terhadap minuman tradisional (c) Berkhasiat melancarkan buang air besar, meredakan panas dalam dan menambah cairan tubuh (d) Minimnya efek samping.

## Saran

1. Perlu dilaksanakan uji kandungan nilai gizi terhadap loloh cemcem sehingga khasiatnya secara alami mampu diketahui secara pasti
2. Perlu dilaksanakan penelitian lebih luas dengan memandang Loloh Cemcem sebagai produk oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, N. P. A. M. K., Suryaningsih, N. P. A., & Reganata, G. P. (2023). Gambaran Perilaku Pemanfaatan Loloh Cemcem Sebagai Obat Herbal Di Desa Penglipura. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e- ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 4(8), 113-120.
- [2] Sinarsari, N. M., & Sukadana, I. K. (2023). MINUMAN TRADISIONAL LOLOH DON CEMCEM SEBAGAI WELCOME DRINK DI DESA WISATA PENGLIPURAN BALI. *Paryatana: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), 163-178.
- [3] Sutana, I. G. (2020). Manfaat Loloh Don Cemcem dalam Sistem Kesehatan Tradisional. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 3(2), 174-182.
- [4] Putra, I. K. A. M., Raharja, I. G. M., & Muka, I. K. (2018). Desain Kemasan Loloh Cemcem. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 81-87.
- [5] Putra, N. P., Larasdi Putra, G. D., Pratama, I. G. S., & Putra, A. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Loloh Cemcem. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 304-313.
- [6] Pratiwi, I. D. P. K., Suter, I. K., Widpradnyadewi, P. A. S., & Wiadnyani, A. A. I. S. (2019). Perubahan fisiko-kimiawi dan mikrobiologis minuman tradisional bali (loloh) selama penyimpanan. *Agritech*, 39(1), 70-77.
- [7] Aryasa, I. W. T., Artini, N. P. R., & Juliari, P. G. A. E. (2021). Uji Nilai Gizi dan Kapasitas Antioksidan pada Loloh Tanaman Cemcem (*Spondias Pinnata* (LF) Kurz.) Daerah Desa Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Ilmiah Berkala Sains dan Terapan Kimia*, 15(2).
- [8] Hendriyani, I. G. A. D., & Massenga, L. M. (2019). PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP MINUMAN TRADISIONAL BALI SEBAGAI SIGNATURE DRINK: STUDI PADA LOLOH CEMCEM DI DESA WISATA PENGLIPURAN, BALI. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 7(1), 76-86.
- [9] Kadifa, A. I. (2018). GAMBARAN KUALITAS BAKTERIOLOGIS DAN PERSONAL HYGIENE KARYAWAN HOME INDUSTRI LOLOH CEMCEM DI DESA WISATA PENGLIPURAN KABUPATEN BANGLI TAHUN 2018 (Doctoral dissertation, Jurusan Kesehatan Lingkungan).



- 
- [10] Suatama, I. B. (2021). *Usada Bali Modern*. AG Publishing, Yogyakarta.
- [11] Suatama, I. B. (2019). Multikulturalisme Usada Bali. *Widya Kesehatan*, 1(1), 11-17.
- [12] Azhari, S. C., Suardana, I. N., Manggalagita, C. W., & Gultom, E. M. B. (2023). The Process of Making Balinese Loloh Cemcem Drinks as Biology Learning Materials on the Topic of Natural Ingredients and Active Compounds in Plants. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(1), 9-16.
- [13] Satria, K. J. A., Sudiarmaka, K., & Mangku, D. G. S. (2020). POTENSI GEOGRAFIS DAN MEKANISME PENDAFTARAN PRODUK LOLOH CEMCEM (STUDI KASUS DI BANJAR ADAT PENGLIPURAN). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 1-12.
- [14] Puspasari, Y. D., Dewi, R. M., & Arnyana, I. B. P. (2020). Kajian Etnobotani Loloh dan The Herbal Lokal Sebagai Penunjang Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Tradisional Penglipuran Kabupaten Bangli-Bali. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 7(2), 54-65.
- [15] Adresya, I. G. B. U., Dharmayudha, A. A. G. O., & Sudimartini, L. M. (2023). Identifikasi Senyawa Kimia Ekstrak Etanol 70% Daun Cemcem yang Tumbuh di Kota Denpasar. *Buletin Veteriner Udayana Volume*, 15(5), 757-764.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN